



Konsep Pemikiran Islam Masa Mutakhir Menurut Pandangan Mohamad Arqoun

Mohamad Taozan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Laksda adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281

Korespondensi penulis: taozan100600@gmail.com

Abstract. *Islam is considered as an inferior by Western studies, as resault of being failed to cope of revolution. This is due to the perception that Islam does not accept changes beyond the text of the Qur'an. Mohamad Arkoun emerged as a trailblazer in addressing the issue of Islamic decline through his deconstructive approach to interpretation, revelation, and reality. His ideas pose a fundamental challenge to the distinctions made by Western studies. Arkoun adopted Western epistemology to address real-world issues by emberance an elements asv academic disciplines such as hermeneutics, phenomenology, psychology, sociology, anthropology, and semiotic which could be able to complement in interpretation of the Qur'an in encounter any issues. Believing in the integration of these disciplines as a supplement to Qur'anic interpretation, Arkoun was confident that such an approach could bring a major transformation within the Muslim community, so that it would no longer be seen as rigid or regressive in the context of civilization.*

Keywords: *Arqoun, Epistemology, Islamic-Word Thought.*

Abstrak. Islam dianggap inferior oleh para cendekiawan barat karena telah gagal dalam menghadapi revolusi. Karena Islam dianggap tidak menerima adanya perubahan yang melampaui teks Al-Qur'an. Mohamad Arqoun merupakan sosok pengebrak persoalan kemunduran Islam dengan pendekatan dekonstruksinya melalui tafsir, wahyu dan realitas. Gagasannya dalam persoalan fundamental terhadap distingsi dengan pandangan cendekiawan barat, Arqoun mengadopsi epistemologi barat dalam menghadapi persoalan-persoalan realitas dengan memasukkan unsur-unsur disiplin ilmu barat seperti hermeneutika, fenomenologi, psikologi, sosiologi, antropologi dan semiotik yang mampu menjadi pelengkap penafsiran Al-Qur'an dari menghadapi persoalan di masa kini. Dengan keyakinannya mengadopsi disiplin ilmu dari barat sebagai pelengkap tafsir, Arqoun percaya bisa menjadi sebuah perubahan besar dari umat Islam sehingga tidak dianggap kaku dan mundur dalam sebuah peradaban.

Kata kunci: Pemikiran dunia Islam, Arqoun, Epistemologi.

1. LATAR BELAKANG

Dalam era mutakhir Islam terbelenggu oleh teosentrisme yang dianggap sebagai hal paling aman dan nyaman di posisi itu sehingga terbius oleh doktrinitas politik agama yang bertujuan membungkam kejayaan Islam. Keadaan semacam ini menjadi hal yang sangat akut sehingga perlu banyak kesadaran yang serius oleh para cendekiawan Islam sebagai *agent of control*. Fakta bahwa Islam sekarang dianggap memiliki banyak mencetak guru besar namun gagap menghadapi realita yang faktanya hanya sebatas karyanya menjadi berdebu di sebuah perpustakaan. Arqoun menawarkan sebuah metode yang berani dalam mendobrak hal ini dengan dekonstruksi dan historis Al-Qur'an. Islam bisa dikatakan sekarang sebagai (*Islamic silent*) yaitu Islam yang dianut oleh para hamba beriman yang sangat mementingkan hubungannya dengan Tuhan dan agamanya sehingga begitu apatis dengan keadaan realita yang menggerogoti peradaban Islam itu sendiri. Dalam hal itu para

ilmuwan Islam kesulitan dalam melakukan pendekatan radikal dan kritis terhadap permasalahan kontemporer.

Kita bisa melihat dengan jelas bahwa apa yang disebut keilmuan modern masih jauh dari proyek epistemologis yang akan membebaskan Islam dari postulat metafisika klasik yang esensialis dan substansialis. Dalam diskusi-diskusi ini, Islam diasumsikan sebagai sebuah ide pikiran, keyakinan, dan non-keyakinan secara spesifik, fundamental, serta tidak bisa diubah dengan yang lebih unggul atau lebih rendah. Dengan demikian upaya berpikir Islam saat ini hanyalah sebuah keniscayaan dicapai oleh tim dinamis yang terdiri dari pemikir, penulis, seniman, cendekiawan, politisi, dan produsen ekonomi. Kita sadar bahwa tradisi itu sudah lama dan mengakar kuat. Pemikiran tidak dapat diubah atau bahkan direvisi melalui beberapa esai atau saran yang dibuat oleh individu. Tapi kita yakin bahwa pikiran memiliki kekuatan dan kehidupannya sendiri. Beberapa setidaknya mampu bertahan dan menerobos tembok keyakinan dan keyakinan yang tidak terkendali ideologi yang mendominasi.

Peran Arqoun dalam bidang kajian pemikiran Islam pada Sorboun University Perancis sebagai guru besar, dimana banyak ide dari Mohamad Arqoun yang terpengaruh oleh tokoh asal Perancis diantaranya seperti Michael Foucault dan Jacques Derrida terlebih mengenai dekonstruksi. Arqoun sendiri menawarkan sebuah kritik yakni ulasan logika Islam yang masih di supremasi oleh pemikiran Arab. Kritik ini tidak hanya berpedoman pada pemikiran serta pengetahuan atau bahkan hanya sekedar meruntuhkan tesa, konsep, atau mazhab, akan tetapi lebih daripada itu yakni tentang bagaimana menyelidiki sistem pengetahuan, menyelidiki dasar-dasar pemikiran dan mekanismenya serta melihat bagaimana cara memproduksi makna dan kaidah yang membentuk wacana. Dari sinilah kemudian Arqoun melampaui tingkat epistemologi tradisional dan sudah menyentuh pada wilayah arkeologi pemikiran Islam. Pada tataran ini, pusaka pemikiran Islam dirombak lalu selanjutnya digali lapisan-lapisan tersebut untuk mengungkap makna yang mendalam dan tersirat dalam pemikiran Islam. Arqoun menciptakan pemikiran serta banyak karya yang sangat mencolok terlihat dipegaruhi oleh gerakan (*post*) strukturalitis Perancis. Metode historisme yang digunakan oleh Arqoun merupakan formulasi ilmu-ilmu sosial barat modern dari hasil ciptaan para pemikir (*post*) strukturalis asal Perancis dimana referensi utamanya yaitu De Saussure (linguistik), Levi Staurus (antropologi), Lacan (psikologi), Barthes (semiotika), Foucault (epistimologi), Derrida mengenai teori dekonstruksinya.

Harapan yang diinginkan Arqoun sebenarnya adalah mengenai bagaimana dalam konteks sejarah dapat menghadirkan wahyu didalamnya. Dengan kata lain, ia ingin mengaktualisasikan teologi Islam yang dikemas dalam kerangka kekinian terkait dengan kehidupan modern saat ini. Warisan pemikiran Islam ini bukanlah hanya sekedar sesuatu yang ahistoris namun berkaitan dengan keindahan realitas yang melekat padanya. Mohamad Arqoun berpendapat bahwa “kita seharusnya mengetahui dengan betul bahwa al-Qur’an adalah wacana yang mengakar dalam menjadi sebuah sejarah yang dinamis serta dapat dirasakan”. Pendapat tersebut memiliki makna bahwa ia terangkai dalam sejarah keseharian dan kebiasaan yang sangat besar. Namun hanya saja realitas dalam menggambarkan bagaimana aspek kesejarahannya itu menjadi tersekat dan berubah menjadi sesuatu yang suci dan transenden.

Penggambaran lain mengungkapkan bahwa pemikiran teologi Islam lebih seperti dogma yang tidak perlu disentuh apalagi dibongkar karena justru menjadi seakan-akan berada di luar dalam sejarah yang ada. Untuk dapat menangkap aspek kesejarahan wacana qurani diatas, maka Arqoun mengungkapkan bahwa kita seharusnya membuka lebar pemikiran dan mata kita terhadap metode dan pendekatan Barat dalam memahami sesuatu, misalnya seperti linguistik atau yang biasa disebut dengan ilmu bahasa, humaniora, sejarah, sosiologi, epistemologi, arkeologi serta geneologi. Ilmu-ilmu tersebut justru menjadi penting untuk diketahui agar makna yang terkandung dapat terbentuk pada awal munculnya warisan Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan epistemologis dan metodologis yang digunakan oleh Mohammed Arkoun dalam membongkar dan menawarkan alternatif pemikiran Islam modern. Teori-teori utama yang menjadi landasan pemikirannya melibatkan sejumlah pendekatan interdisipliner dari pemikiran Barat modern, terutama dari tradisi filsafat Prancis, linguistik, hermeneutika, sejarah, dan sosiologi.

Mohammad Arqoun mengadopsi teori dekonstruksi dari Jacques Derrida sebagai pendekatan kunci dalam memahami teks keagamaan Islam, khususnya Al-Qur’an. Dekonstruksi digunakan untuk membongkar asumsi-asumsi ideologis, makna tunggal, serta hegemoni penafsiran yang selama ini mapan dalam tradisi Islam ortodoks. Tujuannya adalah membuka ruang tafsir baru yang lebih demokratis dan pluralistik. Teori ini bekerja dengan cara memisahkan antara teks dan makna tunggal yang melekat padanya, serta menolak adanya "otoritas tunggal" dalam penafsiran agama

Arqoun menekankan pentingnya pendekatan hermeneutika dalam memahami Al-Qur'an, bukan sebagai teks yang kaku dan final, tetapi sebagai teks yang hidup dan terbuka terhadap makna baru. Ia menolak pembacaan literal dan menekankan perlunya penafsiran kontekstual yang mempertimbangkan faktor sosial, budaya, politik, dan psikologis. Hermeneutika ini berbeda dari pendekatan tafsir tradisional, karena lebih menekankan pada interaksi dinamis antara teks, pembaca, dan konteks

Arqoun juga menggunakan teori historisisme (pemahaman atas teks dalam konteks historisnya) yang dipengaruhi oleh Michel Foucault. Foucault dikenal dengan pendekatan arkeologi pengetahuan dan genealogi, yang berusaha menelusuri asal-usul dan perkembangan diskursus keilmuan. Dalam konteks Islam, Arqoun menilai bahwa tradisi intelektual Islam telah membeku akibat pembekuan sejarah dan ideologisasi. Oleh sebab itu, pendekatan sejarah kritis diperlukan untuk menyingkap dimensi historis teks wahyu dan pembentukan wacana keagamaan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini menggunakan metode konseptual dengan bertujuan menjelajahi pemikiran Arqoun yang kontroversial yaitu mengenai *rethinking* Islam. Dengan metode demonstrasi Derrida. Tentu dalam pandangan Derrida sendiri bukan termasuk sebuah metode "*pha de metode*" yang artinya bukan metode tetapi dalam pandangan Arqoun memikirkan kembali atau memikirkan ulang menjadi sebuah hasanah baru dalam sebuah perkembangan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografi Mohammad Arqoun

Mohamad Arqoun lahir di wilayah Berber di Taurit-Mimoun, Kabilia, Aljazair pada tanggal 12 Januari tahun 1928 M. Arqoun menyelesaikan pendidikan dasar di desa asalnya Kabilia, sementara untuk pendidikan menengah dan pendidikan tingginya ditempuh di kota pelabuhan Oran, yaitu sebuah kota utama di Aljazair bagian barat. Setamat SMA dia belajar bahasa dan sastra Arab di Universitas Aljir (1950-1954) sambil mengajar bahasa Arab pada sebuah SMA di Al-Harrach, daerah pinggiran ibu kota Al-Jazair. Kemudian dalam melanjutkan pendidikan ia pindah ke Universitas Sorbonne untuk meraih gelar *Phylosopy Doctoral* pada tahun 1969 M. Pada saat itu dia sempat bekerja sebagai *agrega* bahasa dan kesusastraan Arab di Paris. Bukan hanya itu, Arqoun juga mengajar di sebuah SMA (*Lycee*) di Strasbourg yaitu daerah Perancis sebelah timur laut

dan Arqoun juga diminta memberi kuliah di Fakultas Sastra Universitas Strasbourg (1956-1959). Catatan perjalanan yang panjang mengenai sejarah global wilayah Aljazair menyatakan bahwa daerah ini menjadi pusat dengan populasi mayoritas beragama Islam setelah berhasil dikuasai oleh suku Arab. Penaklukan wilayah Aljazair itu dipimpin oleh 'Uqbah ibn Nafi'. Komunitas di tempat kelahiran Mohamad Arqoun sebagian besar memiliki pemahaman yang berfokus pada sufisme.

Mohamad Arqoun mencalonkan diri sebagai salah satu mahasiswa di Paris sementara itu sedang dalam kondisi perang pembebasan Aljazair dan pemerintah kolonial perancis (1954-1962). Sejak itulah ia menetap di Perancis, Karena sejak sekolah dasar Muhammad Arqoun terbiasa dengan pergaulan Prancis sehingga semakin cepat dan intensif pergaulannya menyesuaikan dengan lingkungannya. Bahasa dan sastra Arab tetap menjadi bidang studi dan penelitian (*area of concern*) Arqoun. Semakin berkembang pemikiran Mohamad Arqoun semakin tinggi kuantitas. Perhatianya terhadap pemikiran Islam, perpaduan pemikiran khas Barat dan Islam menjadi ciri utama Muhammad Arqoun. (Sumarkan) Pada tahun 1969 tepat di Universitas Sorbonne Paris tempat ia mengajar akhirnya Muhammad Arqoun meraih gelar Doktor di bidang sastra disertai tentang humanism dalam pemikiran etis.

Banyak karya ilmiah yang dibimbing oleh Muhammad Arqoun di Universitas Sorbonne bahkan sudah pensiun beberapa tahun. Muhammad Arqoun tetap masih membimbing. Selain itu ia juga meneruskan kegiatannya sebagai dosen tamu dan penceramah sejumlah lembaga perguruan tinggi di sekeliling dunia. Beberapa tahun terakhir ia bertugas menjadi guru besar serta tamu di Universitas Amsterdam dan Institute of Ismaili Studies, London. Banyak tokoh-tokoh sebelumnya yang memengaruhi pemikiran Mohamad Arqoun sebagai seorang pemikir, diantara tokoh yang memengaruhi pemikirannya ialah Paul Ricoeur seorang penemu konsep mitos dalam al Kitab, Ferdinand de Saussure/1857-1913 pakar bahasa dari Swiss yang dikenal sebagai bapak linguistik modern dan gerakan strukturalis, Michael Foucault (1926-1984), Jacques Lacan (ahli semiotika), dan Roland Barthes (antropolog Prancis). Karya-karya Mohamad Arqoun dalam pemikiran Islam dan kebanyakan berbahasa Prancis daripada bahasa Arab karena ia menemukan banyak masalah dalam mengungkapkan pemikirannya dalam bahasa Arab. Acuan apapun pada epistemologis kritis, kritik wacana, atau sejarah dekonstruktif masih belum memungkinkan digunakannya bahasa-bahasa itu. Mohamad Arqoun berusaha untuk membongkar wacana hegemonik dalam Islam.

Pemikiran islam Mohammad Arqoun

a. Dekonstruksi Mohammad Arqoun

Definisi dari metode dekonstruktif ialah fenomena yang baru bagi pemikiran Arab kontemporer dan hal itu masih sangat asing untuk digunakan sehingga masih gagap dengan dekonstruksi. Apabila kita komparasikan pemikiran arab dengan nalar di eropa akan begitu kuat terlihat perbedaannya. Perkembangan nalar di eropa sangat dinamis, revolusif, dan logis namun ketika kita melihat hal itu dalam dunia islam masih belum terjadi pada kalangan orang arab maupun muslim. Umat muslim dianggap oleh Arqoun masih mengabaikan metode-metode seperti itu yang justru metode semacam itu yang nantinya akan menjadi sebuah perubahan besar dari pemikiran Islam itu sendiri. Dari segi geonologis Islam masih terlihat mengalami kemunduran atau dalam keadaan tidak ada perubahan sejak abad 16 hingga mungkin bisa dikatakan sampai abad sekarang.

Dari fenomena demikian Arqoun menggagas ide pokok yang bisa kita sebut (proyek kritik nalar Islam) atau bisa kita sebut sebagai pembaharuan dalam pemikiran Islam. Arqoun bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena sosial dilihat dari sisi historisnya. Arqoun mendorong para penafsir dan sejarah untuk memahami teks sebagai alat yang bersifat potensial yang mana kandungan dari teks tersebut memiliki makna yang relevan dengan realitas. Metode yang ditawarkan Arqoun merupakan gabungan dari metode barat tepatnya adalah madzah post strukturalisme. Para pemikir dekonstruktif adalah para pemikir Arab yang dipengaruhi oleh gerakan pasca-strukturalisme Prancis dan beberapa tokoh pasca modern lain, misalnya seperti Jacques Lacan, Roland Barthes, Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Hans Georg Gadamer.

Arqoun menganggap bahwa tafsir yang utuh dilihat dari 3 katogeri, yang pertama adalah bahasa kemudian yang kedua adalah pemikiran dan sejarah. Dari pandangan dekonstruksi hermeneutikanya Arqoun beliau melihat bahwa dalam teks Al-Qur'an kita bisa melihat mana teks utuh dan mana teks interpretasi sehingga dengan demikian kita bisa memahami wacana dan orientasi pada kandungan teks Al-Qur'an sehingga suatu pemahaman baru bisa berpotensi. Dalam memahami teks sejarah/tradisi Al-Qur'an Arqoun membaginya menjadi dua bagian yang pertama adalah tradisi yang bersifat transendental yang tidak akan bisa ditangkap melalui nalar pikiran kemudian tradisi atau sejarah dari prodak penafsiran yang mana bisa akan selalu ada pengembangan yang bisa ditekankan untuk relevansi terhadap perubahan.

Namun faktanya teks pertama atau teks utuh yang terjadi sekarang sudah tertimbun jauh dari berbagai wacana sehingga untuk memecahkan permasalahan tersebut Arqoun menggunakan metode hermeneutika Derrida (dekonstruksi) untuk membongkar teks yang sudah menjadi mapan dalam literatur di dalam dunia Islam. Keunggulan hermeneutika dalam membongkar teks dalam Al-Qur'an antara lain bisa memahami teks, konteks dan mengkontekstualisasikannya.

Penggunaan dekonstruksi yang jelas dirumuskan oleh Derrida secara tambahan dalam konteks studi pemikiran Islam dapat menciptakan sudut pandang yang kritis dan praktis terhadap studi Islam. Kritis berarti melibatkan eksplorasi sejarah mengenai praktik-praktik keagamaan yang bersifat diskursif dan sosial, untuk mengungkap area di mana hubungan kuasa beroperasi. Sementara itu, praktis menunjukkan bahwa perspektif ini memberikan suatu "ontologi historis" tentang diri kita dalam area hubungan kuasa, terutama untuk terlibat dalam perjuangan mengubah bentuk-bentuk represif dari hubungan kuasa menjadi bentuk yang lebih positif.

Dengan pendekatan dekonstruksi, pemahaman ini tidak hanya menyajikan kepada kita suatu metode untuk membaca "teks", tetapi juga memberikan suatu arahan kepada suatu sikap, etos, dan prinsip saling mengakui serta menghargai keberadaan yang lain. Jika metode ini diterapkan ke dalam teks-teks agama, maka pertama-tama yang harus dilakukan adalah memisahkan hubungan monolinier antara teks dan makna tafsirnya. Keyakinan bahwa ada hubungan yang pasti antara sebuah teks dengan penafsiran tertentu perlu diambil alih. Sikap ini berpotensi menyebabkan efek merugikan. Pertama, dapat menumbuhkan sikap fanatik terhadap satu tafsir dan menolak adanya kemungkinan keabsahan tafsir lainnya. Kedua, hal ini akan menutup peluang bagi keanekaragaman interpretasi teks. Dengan hilangnya beragam tafsir, sebuah teks akan mengalami stagnasi. Ketiga, seiring dengan penetapan satu tafsir sebagai satu-satunya, teks tersebut akan kehilangan makna saat dihadapkan pada perubahan sosial yang cepat di era modern.

Dekonstruksi teks merujuk pada usaha untuk menghadirkan berbagai tafsiran atas sebuah teks. Proses dekonstruksi juga menghasilkan dampak sosiologis, yaitu menghapus dominasi penafsiran oleh pihak tertentu yang mengklaim adanya "kebenaran tunggal" demi nama Tuhan, negara, atau penguasa. Dengan adanya asumsi tentang kekuasaan tertentu, itu juga mengisyaratkan adanya "Aku-Transenden. Jika kita mengabaikan "Aku-Transenden," maka berbagai kemungkinan untuk penafsiran yang bervariasi pun terbuka lebar. Penafsiran menjadi lebih demokratis, sehingga

kebenaran tidak akan dimonopoli oleh satu interpretasi saja. Pemahaman akan kebenaran tunggal ini berakar pada keyakinan tentang "Aku-Transenden" yang menguasai semua aspek teks, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki "otoritas tunggal" atas kebenaran. Arqoun mengkritik "Aku-Transenden" dengan mengusung ide "historisitas logos," sehingga otoritas tunggal itu kehilangan legitimasi dan muncul berbagai alternatif penafsiran yang plural. Dalam konteks pluralitas tersebut, dominasi penafsiran runtuh, dan teks menjadi hidup kembali serta terbuka untuk semua bentuk tafsiran. Dengan ini, proses "pembekuan teks" dalam agama dan ideologi pun mulai runtuh, yang telah lama menjadi penyebab kebekuan pemikiran. Peluang untuk melakukan diskusi mengenai teks-teks keagamaan terbuka secara lebih demokratis. Hasil positifnya adalah kehidupan beragama umat manusia menjadi lebih kritis, pluralistik, dan dinamis.

Arqoun memanfaatkan metode dekonstruksi ini untuk melakukan rekonstruksi kembali tradisi keilmuan klasik Islam. Dengan metode pembongkaran ini, akan terlihat lapisan-lapisan pengetahuan yang telah tertimbun oleh ortodoksi-ortodoksi, setelah itu diadakan pemilihan mana yang penting dan mana yang tidak penting dalam kajian Islam. Studi mendalam yang diajukan oleh Arqoun memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan yang disuguhkan oleh pemikir Muslim yang lain. Pola pemikirannya sangat dipengaruhi oleh pendekatan strukturalisme, pasca strukturalisme, serta dekonstruksionisme yang menekankan pada analisis bahasa. Dalam sejumlah karya akademiknya, Arqoun menerapkan ketiga paradigma tersebut untuk menganalisis dan memahami Islam, dan yang lebih penting lagi, untuk merumuskan kembali pengertian Islam itu sendiri. Perlu dicatat bahwa dekonstruksi tidak dapat dilakukan tanpa penguasaan pengetahuan tentang sejarah, baik yang berkaitan dengan tradisi Islam yang terpendam maupun tradisi yang telah tercemar oleh pengaruh luar. Dalam tahapan ini, Arqoun berusaha menghidupkan kembali makna yang selama ini terpinggirkan atau terlupakan akibat berbagai proses penutupan dan pembekuan yang melanda pemikiran Islam.

b. Islam Historis Muhammad Arqoun

Mengenai wahyu Al-Qur'an, Arqoun membaginya menjadi dua tingkatan. Tingkatan yang utama ialah apa yang biasa disebut Al-Qur'an sebagai Umm al-Kitab (kitab utama) Di tingkatan kedua terdapat berbagai kitab suci, termasuk Alkitab, Injil, dan Al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui, Umm al-Kitab adalah Kitab Suci, wahyu sempurna, yang darinya Alkitab, Injil, dan Al-Qur'an diturunkan. Ia membuat

klasifikasi ini lebih jelas daripada klasifikasi lainnya dengan menempatkan Umm al-Kitab dan bagian-bagiannya di tempat yang paling utama. Dalam berbagai generasi, semua pengetahuan dan literatur Islam karya Ulama (teolog Islam) ditempatkan ditempat kedua.

Tingkatan pertama adalah Al-Qur'an (Umm al-Kitāb), merupakan wahyu tersebut yang bersifat abadi, tidak dibatasi oleh waktu, dan mengandung kebenaran tertinggi. Namun, menurut Arqoun, kebenaran mutlak ini berada di luar jangkauan manusia karena bentuk wahyu ini tersimpan dalam Lauhul Mahfuzh (Lauhul Maqdis) dan tetap bersama Tuhan. Selain itu, manusia hanya dapat mengetahui wahyu melalui tingkatan kedua. Namun, tingkatan kedua ini, atau dalam istilah Arqoun "*edition terrestres*" (edisi dunia) telah mengalami modifikasi, revisi, dan substitusi, "Kitab Suci" hanya dapat diikuti oleh para penganutnya melalui versi tertulis dari kitab suci yang ada saat ini. Aspek kedua dari Kitab Induk/Kitab Suci ini, kemudian, harus tunduk pada berbagai rintangan dalam realitas sejarah yang arbitrer. Pada gilirannya, hal ini merelatifkan dan membentuk jenis kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu, Arqoun menganggap bahwa merupakan tanggung jawab sejarawan untuk mengungkap dan menunjukkan realitas historis suatu peristiwa yang berkaitan dengan Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an telah lama menggunakan hal-hal suci. Dengan kata lain, seorang sejarawan modern harus mencatat sejarah apa yang telah hilang secara sistematis dari sejarah. Lebih lanjut, tujuan utama studi sejarah Arkoun adalah untuk menghubungkan Al-Qur'an dengan lingkungannya di Jazirah Arab pada abad ke-7, yang dimulai dengan sejarah Al-Qur'an baru. Sebagaimana kita ketahui, Al-Qur'an pertama kali disampaikan secara lisan dan kemudian ditulis pada bahan-bahan yang sudah ada, meskipun dalam bentuk yang tidak teratur. Selama masa hidup Nabi Muhammad, kurang dari satu dekade setelah wafatnya Nabi, surat-surat dalam Al-Qur'an dikodifikasi dalam bentuk Mushaf. Mushaf ini tetap seperti aslinya, hingga kini, bahkan sebelum menjadi sebuah muṣḥaf, seni menghafal dan membaca seluruh surah Al-Qur'an telah berkembang dengan baik.

c. Islam Ideal Mohammad Arqoun

Islam ideal menurut Arqoun adalah pendekatan yang membebaskan akal, merangkul keragaman historis, dan membuka jalur dialog serta kreativitas. Dengan cara itu, umat Islam dapat merekonstruksi tradisi agar sesuai konteks modern tanpa kehilangan identitas etisnya. Pesan utama Arkoun berkisar pada konsep "tak

terpikirkan" (*impensé*) dalam sejarah intelektual Islam. Ia berpendapat bahwa aspek-aspek tertentu dari tradisi Islam, terutama yang berkaitan dengan akal budi, kebebasan, dan hak asasi manusia, telah ditekan atau diabaikan secara sistematis. Ia menganjurkan pembacaan ulang Al-Qur'an dan Sunnah secara kritis, melampaui interpretasi tradisional untuk mengungkap dimensi-dimensi "tak terpikirkan" ini. Pembacaan ulang ini, ia yakini, akan memungkinkan umat Islam untuk terlibat lebih efektif dalam menghadapi tantangan modernitas.

Salah satu aspek krusial dari pemikiran Arqoun adalah penekanannya pada studi historis dan antropologis teks-teks keagamaan. Ia mengkritik kecenderungan untuk memperlakukan Al-Qur'an sebagai dokumen abadi, sebuah dokumen historis, dan justru berpendapat bahwa Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks historisnya yang spesifik. Pendekatan ini, yang memanfaatkan metodologi dari bidang-bidang seperti linguistik, sejarah, dan antropologi, bertujuan untuk mengungkap interaksi kompleks antara teks, budaya, dan kekuasaan. Sebagaimana Arkoun Dalam karyanya, "Memikirkan Kembali Islam: Pertanyaan Umum, Jawaban yang Tak Biasa", Arkoun menekankan perlunya "mendekonstruksi" teks suci untuk mengungkap lapisan-lapisan historis pembentukan dan penafsirannya.

Lebih lanjut, Arqoun menekankan pentingnya memisahkan yang "dapat dipikirkan" (*pensable*) dari yang "tak terpikirkan" (*impensable*). Ia berpendapat bahwa banyak wacana Islam kontemporer terjebak dalam paradigma yang mapan, sehingga menghalangi keterlibatan kritis dengan isu-isu mendesak. Dengan memperluas ranah yang dapat dipikirkan, ia berharap dapat membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi pemikiran dan praktik Islam. Hal ini khususnya relevan di dunia yang bergulat dengan isu-isu ekstremisme dan intoleransi agama. Kritiknya terhadap "Islam terapan" atau "Islam sebagai ideologi" juga patut diperhatikan. Arkoun memperingatkan terhadap instrumentalisasi Islam untuk tujuan politik, dengan alasan bahwa hal ini sering kali mengarah pada penekanan pemikiran kritis dan penerapan interpretasi yang kaku. Di dunia di mana identitas agama sering dipolitisasi, peringatannya terhadap instrumentalisasi semacam itu tetap sangat relevan.

Dalam lingkungan global saat ini, pesan-pesan Arqoun sangat relevan dalam beberapa bidang utama: Memerangi Ekstremisme: Penekanan Arkoun pada pemikiran kritis dan kontekstualisasi historis menawarkan penawar ampuh bagi ideologi-ideologi ekstremis yang mengandalkan interpretasi selektif dan dekontekstualisasi

terhadap teks-teks agama. Dengan mendorong umat Islam untuk berinteraksi dengan tradisi mereka secara lebih bernuansa dan kritis, ia menyediakan kerangka kerja untuk melawan narasi-narasi ekstremis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Arqoun menemukan letak strukturalisme di dalam dunia Islam sehingga hal tersebut menyebabkan Islam berada dalam posisi yang stagnan. Dalam pandangan dekonstruksinya Arqoun menganggap penafsir telah meredupkan imajinasi sosial sehingga cara berfikir yang masih dogmatis sehingga lebih berfokus pada teosentrisme. Arqoun memasukan metode barat untuk sebagai alat penafsiran demi terciptanya teks yang potensial. Pemikiran yang diutarakan oleh Arqoun sangat kompleks, sehingga memerlukan pemahaman yang bertahap untuk bisa memahami ide-idenya. Untuk memahami seorang tokoh Islam seperti Abduh, kita hanya perlu mengenal budaya Islam-Arab. Namun, bagi sosok seperti Arqoun, tidak cukup hanya mengetahui budaya Islam-Arab, tetapi juga harus memahami budaya Prancis serta sejumlah hasil dari metode ilmu sosial modern dan filsafat. Arqoun berusaha melakukan inovasi dalam cara memahami Islam dengan mengadopsi perkembangan ilmu sosial Barat modern, khususnya kritik sejarah dan sastra yang ada dalam tradisi intelektual Prancis dan Jerman. Keunggulan Arqoun sebagai orang yang tumbuh di Aljazair adalah kedekatannya dengan tradisi Islam klasik, sekaligus tradisi intelektual Prancis yang sangat kuat dalam kritik sastra dan filsafat. Oleh sebab itu, gagasan-gagasan Arqoun sering kali sulit diterima dan mendapatkan respon yang dialogis di kalangan dunia Arab yang cenderung konservatif. Usul Arqoun untuk menghadirkan kembali suasana diskusi yang terbuka dan dinamis memang relevan bagi para akademisi Muslim yang berada di Barat ataupun komunitas kampus yang mempelajari khazanah Islam dan memperhatikan kritik terhadap paradigma teori yang diperkenalkan oleh tradisi intelektual Barat.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, N., & Rachman, M. A. (2023). Analisis pemikiran Islam kontemporer (Kajian kritis terhadap pemikiran Harun Nasution). *Jurnal Publisitas*, 12(2), 17–30.
- Ardana, F., & Sari, M. R. (2018). Pembaharuan pemikiran Muhammad Arkoun. *INA-Rxiv Papers*, 32–34.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Westview Press.

- Arkoun, M. (2002). *The unthought in contemporary Islamic thought*. Saqi Books.
- Arkoun, M. (2003). Rethinking Islam today. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 588, 18–39.
- Arkoun, M. (2006). *Islam: To reform or to subvert*. Saqi Books.
- Arkoun, M., & Lee, R. D. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Routledge.
- Assyaukanie, A. L. (1998). Tipologi dan wacana pemikiran Arab kontemporer. *Jurnal Paramadina*.
- Barthes, R. (1996). Unsur-unsur semiologi: *Langue dan parole* (O. K. S. [Trans.]). Dalam *Serba-serbi Semiotika*.
- Budiono, A. (2015). Penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika dan antropologi (Telaah pemikiran Muhammad Arkoun). *Miyah*, 11(2), 281–306.
- Dharma, D. M. A., Bakry, M. I., & Jurana, J. (2022). Making meaning of reducing boarding house costs during the COVID-19 pandemic. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 7(2), 166–183. <https://doi.org/10.23887/jia.v7i2.41902>
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). Non-dikotomi ilmu: Integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 1(2), 46–60. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>
- Hajriana, H. (2018). Relevansi pemikiran Mohammed Arkoun dalam pendidikan Islam di Indonesia. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23–38. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.988>
- Halim, A. (2015). Pluralisme dan dialog antar agama. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 35–62. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>
- Hidayat, F. (2024). Mengenal pemikiran Muhammad Arkoun dalam memahami wahyu dan Al-Qur'an. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 100–119. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.12>
- Hidayat, K. (1996). Arkoun dan tradisi hermeneutika. Dalam J. H. Meuleman (Ed.), *Tradisi, kemodernan dan metamodernisme*. Yogyakarta.
- Junus, A. D. P., Tjiptoherijanto, P., Sobari, N., & Subroto, A. (2023). The developing global employability competencies of Indonesian seafarers for enhanced end-user acceptance through brand experiences. *International Journal of Social Science and Business*, 7(3), 783–792. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i3.72904>
- Kurniawan, A. (2024). Islam dan modernitas: Menelusuri hubungan antara tradisi dan inovasi. *Al Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(6), 29–41. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6>
- Latif, M. (2013). Membumikan teologi Islam dalam kehidupan modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(2), 170. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/325>

- Meuleman, J. H. (1993). Nalar Islami dan nalar modern: Memperkenalkan pemikiran Mohammed Arkoun. *Jurnal Ulumul Qur'an*.
- Munir, M. A. (2014). Konsep humanisme Islam Muhammad Arkoun dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11204>
- Muslih, M. (2012). Pemikiran Islam kontemporer: Antara mode pemikiran dan model pembacaan. *Tsaqafah*, 8(2), 347–367. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i2.28>
- Prakoso, T. A. (2023). Seputar antropologi agama; Pandangan tentang Islamologi. *UIN Raden Intan*, 5(2), 155–174.
- Samdani, S. (2016). Hermeneutika Alquran menurut Mohammed Arkoun. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 71–86. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i1.704>
- Saputra, D. A. (2024). Consequences of talak, khulu', and marriage fasakh based on a compilation of Islamic law in Indonesia. *Integration: Journal of Social Sciences and Culture*, 2(2), 243–250.